

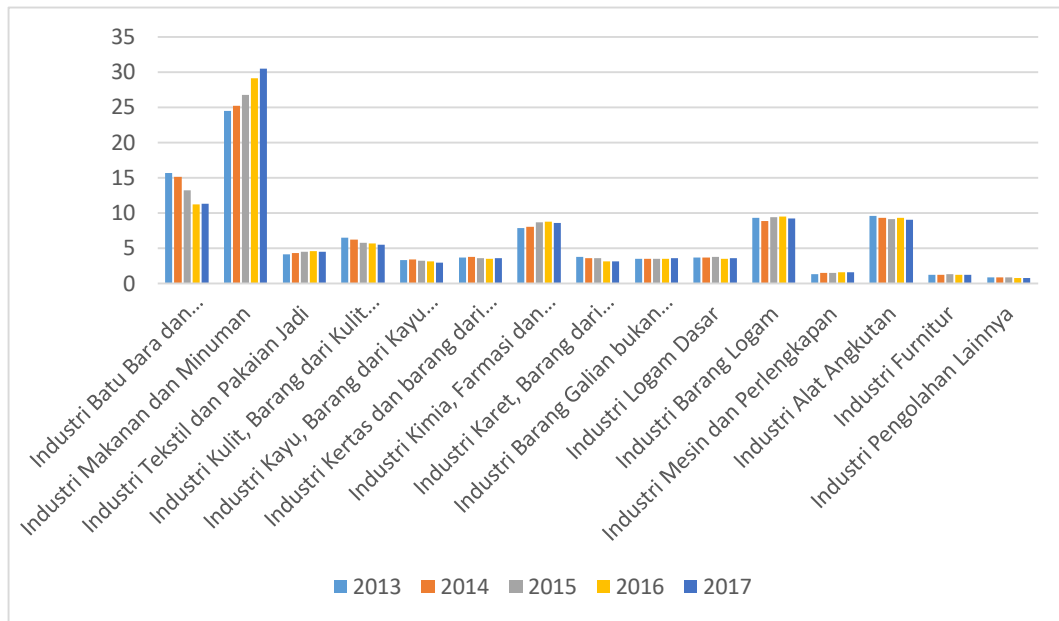
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan barang mentah menjadi barang jadi atau siap konsumsi. Sub sektor makanan dan minuman di Indonesia adalah salah satu sektor usaha yang terbilang terus mengalami pertumbuhan, hal ini dapat terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin meningkat (*kemenperin.go.id* yang diakses pada tanggal 2 Januari 2019). Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Hal tersebut memacu pada persaingan antar perusahaan makanan dan minuman yang ada di Indonesia. Persaingan itupun menjadi salah satu faktor mengapa perusahaan menjadi *go public*.

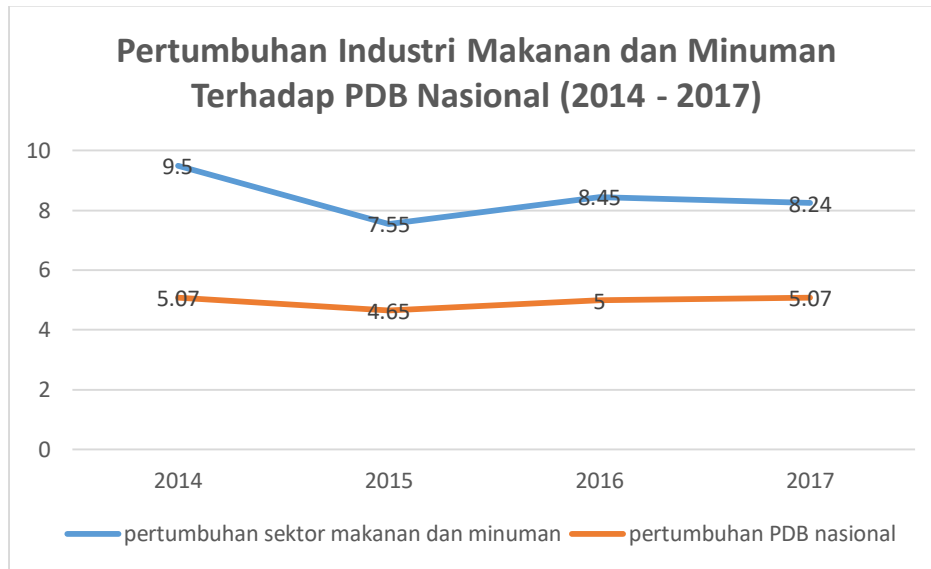
Menjadi perusahaan terbuka (*go public*) merupakan salah satu cara alternatif perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal (*eksternal financing*). Perolehan dana eksternal ini dapat membantu perusahaan dalam penambahan modal operasional perusahaan. Menurut Adam Smith, semakin besar modal, semakin besar kemungkinan peningkatan produktivitas perusahaan (Hadi, 2001:13).



Gambar 1.1
Presentase Distribusi PDB Kategori Industri Manufaktur pada Tahun
2013-2017

Sumber: www.bps.go.id (data diolah 2018)

Berdasarkan gambar 1.1, Industri makanan dan minuman diproyeksi menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada setiap tahunnya. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Spesifikasi pada perkembangan persentase sub sektor makanan dan minuman di tahun 2014 hingga 2017 terhadap PDB Nasional (*kemenperin.go.id* yang di akses pada tanggal 14 November 2018) ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.2

Presentase Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB Nasional (2014 - 2017)

Sumber: www.bps.go.id telah diolah (2018)

Gambar 1.2, menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman sangat berpengaruh pada pendapatan nasional negara. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor terpenting bagi perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor makanan dan minuman pada 2016 mencapai 8,45% dari total PDB nasional.

Selain itu, sektor makanan dan minuman tumbuh selaras dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pada tahun 2017 PDB sub sektor makanan dan minuman tumbuh 8,24%, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,07%. Selama 2017, sub sektor mamin tersebut menyumbang 33,78% pada PDB nasional .

Berdasarkan data tersebut, sub sektor makanan dan minuman memberikan peran yang signifikan terhadap PDB nasional dan otomatis berdampak bagi pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Semakin meningkatnya suatu insdustri, akan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan, hal ini akan mempengaruhi beban pajak yang harus di bayarkan oleh perusahaan. Kondisi

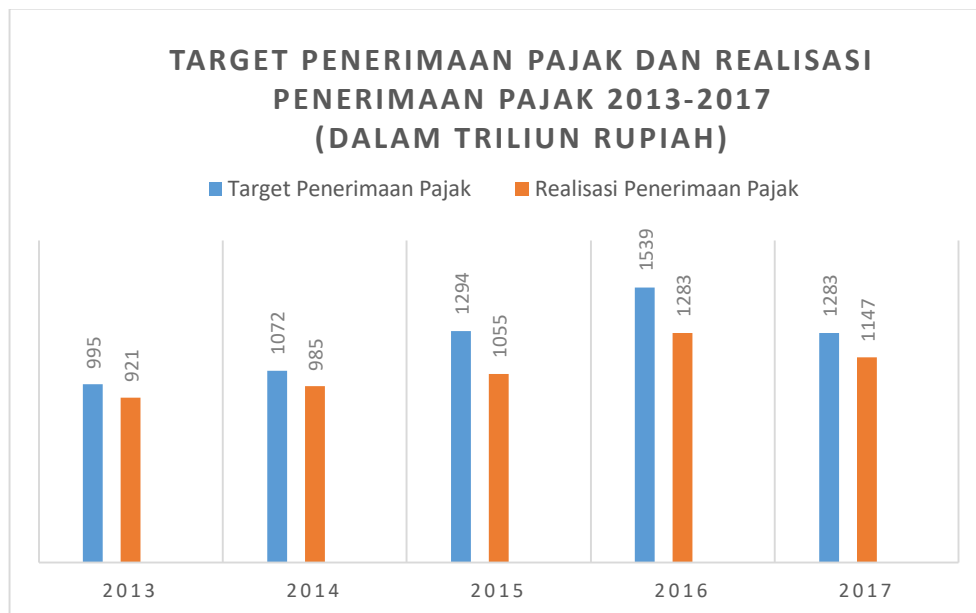
tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan penekanan beban pajak, salah satunya dengan melakukan *tax avoidance* (Sulistyanto, 2013:96).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai kebutuhan negara. Berdasarkan pelaksanaannya, pajak berfungsi untuk menyetarakan pembangunan nasional demi kesejahteraan seluruh rakyat. Maka, pajak sangat dominan dalam menopang pembangunan nasional. (*kemenkeu.go.id* diakses pada tanggal 14 November 2018).

Pada dasarnya, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan peraturan-peraturan perpajakan di Indonesia. Perbaikan dan penyempurnaan peraturan perpajakan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wajib pajak untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan negara melalui kepatuhan dalam pembayaran pajak sehingga realisasi penerimaan pajak dapat meningkat setiap tahunnya.

Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga perusahaan mencari upaya agar dapat menekan beban pajak seminimal mungkin. Hal ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemungut pajak yang menginginkan penerimaan pajak yang maksimal dengan perusahaan sebagai wajib pajak yang menginginkan pembayaran pajak yang minim.



Gambar 1.3

**Target Penerimaan Pajak dan Realisasi Penerimaan Pajak
2013-2017 (Dalam Triliun Rupiah)**

Sumber : www.cnbcindonesia.com telah diolah (2018)

Gambar 1.3, menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak tahun 2013 hingga 2017 tidak mencapai target penerimaan pajak yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah selaku pemungut pajak yang menginginkan pendapatan pajak setinggi mungkin, sementara perusahaan selaku wajib pajak badan ingin membayar pajak yang rendah tanpa melanggar regulasi negara. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya target penerimaan pajak, salah satunya adalah *tax avoidance*.

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tagihan pajaknya, tapi perusahaan yang menganggap bahwa pajak merupakan suatu beban yang dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berupaya memperkecil beban pajak tersebut dengan melakukan *tax avoidance*.

Menurut Pohan (2016;23), *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak dengan metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan

kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, berbeda dengan *tax evasion* yaitu penggelapan atau penyelundupan pajak dengan cara menutupi keadaan yang sebenarnya. *Tax avoidance* memang diperbolehkan dan tidak menyalahi aturan namun *tax avoidance* sebenarnya kurang diterima dalam dunia pemerintahan karena sangat mempengaruhi pada pendapatan pajak negara, sehingga negara tidak memperoleh pendapatan pajak yang maksimal.

Salah satu kasus penghindaran pajak terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia (CCI). Dikutip dari situs (*kompas.com* diakses pada tanggal 14 November 2018) CCI diduga melakukan penghindaran pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. DJP menyatakan, total laba kena pajak CCI pada periode tersebut sebesar Rp 603,48 miliar. Sedangkan CCI menyatakan bahwa laba kena pajaknya hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan adanya selisih tersebut, DJP menduga adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan CCI. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa perusahaan dengan kondisi laba yang tinggi, akan mendorong perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak sebagai upaya penekanan biaya pajak yang akan dibebankan pada perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa meskipun *tax avoidance* tidak melanggar peraturan yang ditetapkan pemerintah, namun dinilai sebagai praktik yang merugikan negara, karena berpengaruh mengurangi pendapatan negara. *Tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menekan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang *tax avoidance*, faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya adalah konservatisme akuntansi, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Konservatisme akuntansi adalah praktik menurunkan laba dan aset bersih dalam merespon kabar buruk, namun tidak menaikkan laba dan menaikkan aset bersih dalam merespon kabar baik (Basu, 1997). Prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dimana laporan keuangan yang disusun tersebut

nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan (Sari *et al*, 2016). Kebijakan yang diterapkan perusahaan tentunya termasuk pada prospek perpajakan, khususnya berkaitan dengan *tax avoidance*, karena *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan selalu didasarkan kebijakan yang diambil oleh perusahaan dan bukan dengan hal yang tidak tersengaja.

Sarra (2017) dan Kurniaty (2017) yang berpendapat bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Sarra (2017), penerapan prinsip konservatisme akuntansi bukan hanya sebagai alasan untuk mengurangi kewajiban beban pajak yang harus dibayarkan, namun prinsip konservatisme akuntansi adalah tendensi yang dimiliki akuntan yang mensyaratkan verifikasi yang tinggi untuk mengakui sebuah laba. Namun hal itu berbanding terbalik dengan hasil penelitian Pramudito & Sari (2015), menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian Sari *et al* (2016) yang berpendapat bahwa dengan menggunakan metode akuntansi yang konservatif tidak akan berpengaruh pada peningkatan perilaku *tax avoidance* pada perusahaan, karena dengan semakin ketatnya peraturan yang dibuat perusahaan. Maka, kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*-pun akan semakin kecil.

Tax avoidance diterapkan dalam perusahaan dengan tujuan agar beban pajak yang ditanggung perusahaan berkurang, beban pajak dapat berkurang apabila laba perusahaan rendah. Laba perusahaan yang rendah terjadi karena banyaknya beban yang ditanggung perusahaan, salah satunya beban bunga yang disebabkan oleh adanya utang perusahaan. Kondisi keuangan selanjutnya yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Ridho, 2016). Diketahui bahwa profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya yaitu *return on asset*. *Return on Assets (ROA)* adalah

suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan. Maka, performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Ridho, 2016). ROA dilihat berdasarkan laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPH) untuk Wajib Pajak Badan. ROA merupakan rasio dari laba bersih pajak yang berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Apabila ROA terbilang negatif, berarti laba perusahaan dalam kondisi yang negatif pula.

Darmawan dan Surakartha (2014) berpendapat bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak. Namun berbeda dengan penelitian Pada penelitian Kurniasih & Sari (2013), Suardana dan Maharani (2014) dan Annisa (2017) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Praktik *tax avoidance* juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur perusahaan yang digolongkan menjadi suatu perusahaan besar, menengah, dan kecil dengan cara mengukur total aktiva maupun asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan yang ada pada perusahaan tersebut. Ketika perusahaan mempunyai produktivitas yang tinggi maka semakin besar juga laba yang akan dihasilkan, dan tentu akan mempengaruhi besarnya pajak yang dibebankan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Dewinta dan Setiawan (2016) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karena bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar beban juga pajak yang yang ditanggung, karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Namun

berbeda dengan penelitian Nurfadilah *et al* (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Ia berpendapat semakin besar nilai perusahaan, maka akan semakin stabil dan sinilai akan lebih mampu menghasilkan laba dan semakin mampu membayar kewajiban pajak yang ditanggung, dibandingkan perusahaan kecil yang berpenghasilan tidak terlalu besar. Maka dari itu, perusahaan dinilai cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, masih dijumpai inkonsistensi hasil penelitian. Maka, penelitian tentang penghindaran pajak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih relevan dilakukan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Pemerintah mengharapkan pendapatan yang besar dari sektor perpajakan, namun hal ini bertolak belakang dengan kebijakan perusahaan yang menginginkan beban pajak serendah mungkin. Karena, menurut perusahaan beban pajak merupakan ancaman yang dapat menghambat perusahaan mendapatkan laba maksimal. Dengan adanya kondisi tersebut, perusahaan membuat kebijakan dengan tujuan meminimalkan beban pajak dengan cara *tax avoidance*. Diketahui bahwa pemerintah tidak menginginkan adanya praktik penghindaran pajak karena dinilai dapat merugikan negara, namun secara harfiah praktik penghindaran pajak terbilang legal untuk dilakukan.

Berdasarkan banyaknya penelitian yang telah dilakukan tentang *tax avoidance*, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, yaitu konservatisme akuntansi, profitabilitas dan ukuran perusahaan terutama di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana konservatisme akuntansi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- 2) Apakah terdapat pengaruh secara simultan konservatisme akuntansi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial konservatisme akuntansi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, yaitu:
 - a) Konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
 - b) Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
 - c) Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konservatisme akuntansi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari konservatisme akuntansi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari konservatisme akuntansi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, yaitu:
- a) Konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
 - b) Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
 - c) Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah pemahaman penulis mengenai konservatisme akuntansi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *tax avoidance*.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

- 1) Bagi calon investor, dapat membantu investor dalam memahami faktor-faktor praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan.
- 2) Bagi perusahaan, dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan tindakan penghindaran pajak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti konservatisme akuntansi, profitabilitas dan ukuran perusahaan.
- 3) Bagi pemerintah, dapat membantu dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi beberapa hal untuk memfokuskan penelitian ini. Batas ini dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan tujuan serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen (bebas). Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
- 2) Objek pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang telah memenuhi syarat sebagai sampel untuk diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi yang ada, perumusan masalah yang menjabarkan identifikasi masalah didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian secara khusus mengenai *tax avoidance*, konservatisme akuntansi, leverage, dan ukuran perusahaan. Pada bab ini pula diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, identifikasi variabel, menjelaskan tahapan penelitian, populasi dan sampel, menguraikan pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data yang mendasari hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan serta berisi keterbatasan dan masalah yang dihadapi selama penelitian.